

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Self-Esteem pada Remaja di SMA Negeri 2 Gading Rejo (*The Relationship between Parenting Style and Self-Esteem in Adolescents at SMA Negeri 2 Gading Rejo*)

Sulistya Purwanty^{1*}, Feri Agustriyani², Ardinata Ardinata³, Rini Palupi⁴, Hamid Mukhlis⁵
Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung^{1,2,3,4}
STKIP Al Islam Tunas Bangsa Bandar Lampung, Lampung⁵
sulistyaapurwanty16@gmail.com



Riwayat Artikel

Diterima pada 19 Juli 2023

Revisi 1 pada 24 Juli 2023

Revisi 2 pada 27 Juli 2023

Disetujui pada 28 Juli 2023

Abstract

Purpose: Adolescence is a phase that will certainly be experienced by an adolescent, which is characterized by biological, psychological, and social changes. According to The World Health Organization (WHO), the prevalence of people with emotional and mental disorders in the world reaches 16% with vulnerable ages 10-19 years starting at the age of 14 years. Adolescents with a high level of self-esteem tend to demonstrate positive qualities and behaviors. Parent parenting has a very important role in determining the nature and behavior of an adolescent. The implementation of effective and appropriate parenting styles contributes to the development of a high level of self-esteem in children. This study aimed to investigate the correlation between parenting styles and self-esteem among adolescents at SMA Negeri 2 Gading Rejo.

Methodology: The quantitative research method employed a Cross-Sectional Research Design, and the sampling technique was Cluster Random Sampling. Additionally, the data collection technique employed a Likert scale questionnaire. The sample of this study was 78 respondents.

Results: The bivariate analysis in this study utilized the chi-square test, yielding a correlation coefficient of 0.050 (<0.05), indicating a significant relationship between parents' parenting and adolescent self-esteem at SMA Negeri 2 Gading Rejo. It is expected that parents can provide appropriate and effective parenting so that children have a personality that can respect themselves and others.

Keywords: *Parent's parenting style, self-esteem, teens*

How to cite: Purwanty, S., Agustriyani, F., Ardinata, A., Palupi, R., Mukhlis, H. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Self-esteem pada Remaja di SMA Negeri 2 Gading Rejo. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 51-56.

1. Pendahuluan

Menurut World Health Organization (WHO) remaja merupakan penduduk dengan rentan usia 10-19 tahun, Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja merupakan penduduk dengan rentan usia 10-18 tahun, dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja yaitu 10-24 tahun dengan status belum pernah menikah (WHO, 2018). Fase remaja merupakan masa dimana remaja mulai menghadapi permasalahan-permasalahan dari berbagai hal, seperti halnya percintaan, pendidikan, serta kehidupan sosialnya. Dampak dari adanya permasalahan tersebut, remaja menjadi terfokus pada penilaian orang lain terhadap dirinya. Penilaian orang lain terhadap remaja sangatlah mempengaruhi sikap dan perilaku remaja. Oleh sebab itu, remaja perlu mengevaluasi penilaian orang lain terhadap dirinya. Salah satu komponen penting yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja yaitu konsep diri (Diananda, 2018). Menurut World Health Organization (WHO) prevalensi orang dengan gangguan mental emosional di dunia mencapai 16% dengan rentan usia 10-19 tahun yang di mulai pada usia 14 tahun. Berdasarkan riset kesehatan dasar tahun 2018 masalah mental emosional penduduk Indonesia usia >15 tahun yaitu 9,8%. Akan tetapi hal

tersebut belum terdeteksi dengan baik dan tidak diobati dengan alasan, kurangnya pengetahuan serta kesadaran tentang kesehatan mental, adanya stigma yang tidak baik sehingga menyebabkan remaja mengurungkan niat untuk mencari bantuan. Hal ini apabila dibiarkan secara terus menerus dapat berpengaruh besar bagi kesejahteraan, kesehatan mental serta emosi remaja. Masalah-masalah yang muncul apabila tidak diatasi dengan baik akan berdampak pada gangguan perkembangan kognitif remaja, adanya perilaku menyimpang, serta adanya gangguan konsep diri. Selain itu, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang diantaranya, pola asuh, lingkungan, keluarga, sistem religi, budaya, ekonomi, sosial politik atau pendidikan (Malfasari, Sarimah, Febtrina, & Herniyanti, 2020).

Orang tua memiliki peran yang cukup penting dalam pembentukan sifat dan perilaku seorang anak. Gaya pengasuhan yang diberikan orang tua dapat mempengaruhi self-esteem, motivasi intrinsik, prestasi akademik, dan atribut lainnya. Penerapan pola asuh yang tepat dapat membentuk self-esteem yang baik sehingga remaja dapat dengan baik mengembangkan potensi yang dimilikinya (Prasetyo, 2018). Pola asuh pada anak ada 3 pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola demokratis. Keluarga yang menganut pola asuh otoriter menggunakan gaya membatasi, menghukum serta mendesak anak untuk mematuhi perintah orang tua. Pola asuh permisif, pola asuh jenis ini membebaskan anak untuk melakukan apa saja pola asuh permisif memiliki ciri kurang nya perhatian dan kontrol dari orang tua. Pola asuh demokratis, adanya kerjasama antara orang tua dengan anak serta adanya control dan bimbingan orang tua terhadap anak (Ayu, 2021; Hidayat, Hernisawati, & Maba, 2021). Lingkungan yang tidak mendukung dapat berdampak negatif bagi pertumbuhan serta perkembangan anak pada usia selanjutnya. Dampak dari pemberian pola asuh yang positif pada anak akan menjadikan anak tumbuh menjadi anak yang memiliki perilaku yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana ia dapat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan dampak negatif dari pemberian pola asuh pada anak, menjadikan anak sebagai anak nya pemurung, mudah depresi dan tidak dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain (Adawiah, 2017).

Oleh sebab itu, sebagai orang tua sudah seharusnya memberikan contoh-contoh serta bersikap dan berperilaku baik pada anak. Karena orang tua merupakan role model bagi anak. Pola asuh orang tua yang positif dapat ditunjukkan dengan cara, bersikap lembut kepada anak, memberikan anak kebebasan dalam bermain sesuai dengan tumbuh kembangnya, tidak bersikap otoriter, serta selalu memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pra-survey yang dilakukan pada tanggal 1 Maret 2023 di SMA Negeri 2 Gadingrejo melalui pengisian kuisioner dan wawancara menunjukan bahwa dari 10 siswa 5 laki-laki dan 5 perempuan. Terdapat 6 siswa memiliki ciri pola asuh demokratis, 3 siswa memiliki ciri pola asuh otoriter dan 1 siswa memiliki ciri pola asuh permisif. Dan untuk hasil tingkatan self-esteem, 4 dari 5 laki-laki memiliki self-esteem rendah. Sedangkan untuk yang perempuan 5 dari kelima nya memiliki self-esteem rendah. Berdasarkan latar belakang dan hasil pra-survey yang diuraikan diatas. Peneliti tertarik melakukan penelitian terkait “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Self-Esteem Pada Remaja di SMA Negeri 2 Gading Rejo

2. Metode Penelitian

Menurut World Health Organization (WHO) remaja merupakan penduduk dengan rentan usia 10-19 tahun, Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja merupakan penduduk dengan rentan usia 10-18 tahun, dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja yaitu 10-24 tahun dengan status belum pernah menikah (Organization, 2018). Fase remaja merupakan masa dimana remaja mulai menghadapi permasalahan-permasalahan dari berbagai hal, seperti halnya percintaan, pendidikan, serta kehidupan sosialnya. Dampak dari adanya permasalahan tersebut, remaja menjadi terfokus pada penilaian orang lain terhadap dirinya. Penilaian orang lain terhadap remaja sangatlah mempengaruhi sikap dan perilaku remaja. Oleh sebab itu, remaja perlu mengevaluasi penilaian orang lain terhadap dirinya. Salah satu komponen penting yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja yaitu konsep diri (Diananda, 2018). Menurut World Health Organization (WHO) prevalensi orang dengan gangguan mental emosional di dunia mencapai 16% dengan rentan usia 10-19 tahun yang di mulai pada usia 14 tahun. Berdasarkan riset kesehatan dasar tahun 2018 masalah mental emosional penduduk Indonesia usia >15 tahun yaitu 9,8%. Akan tetapi hal

tersebut belum terdeteksi dengan baik dan tidak diobati dengan alasan, kurangnya pengetahuan serta kesadaran tentang kesehatan mental, adanya stigma yang tidak baik sehingga menyebabkan remaja mengurungkan niat untuk mencari bantuan. Hal ini apabila dibiarkan secara terus menerus dapat berpengaruh besar bagi kesejahteraan, kesehatan mental serta emosi remaja. Masalah-masalah yang muncul apabila tidak diatasi dengan baik akan berdampak pada gangguan perkembangan kognitif remaja, adanya perilaku menyimpang, serta adanya gangguan konsep diri. Selain itu, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang diantaranya, pola asuh, lingkungan, keluarga, sistem religi, budaya, ekonomi, sosial politik atau pendidikan (Malfasari et al., 2020).

Orang tua memiliki peran yang cukup penting dalam pembentukan sifat dan perilaku seorang anak. Gaya pengasuhan yang diberikan orang tua dapat mempengaruhi self-esteem, motivasi intrinsik, prestasi akademik, dan atribut lainnya. Penerapan pola asuh yang tepat dapat membentuk self-esteem yang baik sehingga remaja dapat dengan baik mengembangkan potensi yang dimilikinya (Prasetyo, 2018). Pola asuh pada anak ada 3 pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola demokratis. Keluarga yang menganut pola asuh otoriter menggunakan gaya membatasi, menghukum serta mendesak anak untuk mematuhi perintah orang tua. Pola asuh permisif, pola asuh jenis ini membebaskan anak untuk melakukan apa saja pola asuh permisif memiliki ciri kurang nya perhatian dan kontrol dari orang tua. Pola asuh demokratis, adanya kerjasama antara orang tua dengan anak serta adanya control dan bimbingan orang tua terhadap anak (Ayu, 2021). Lingkungan yang tidak mendukung dapat berdampak negatif bagi pertumbuhan serta perkembangan anak pada usia selanjutnya. Dampak dari pemberian pola asuh yang positif pada anak akan menjadikan anak tumbuh menjadi anak yang memiliki perilaku yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana ia dapat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan dampak negatif dari pemberian pola asuh pada anak, menjadikan anak sebagai anak nya pemurung, mudah depresi dan tidak dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain (Adawiah, 2017).

Oleh sebab itu, sebagai orang tua sudah seharusnya memberikan contoh-contoh serta bersikap dan berperilaku baik pada anak. Karena orang tua merupakan role model bagi anak. Pola asuh orang tua yang positif dapat ditunjukkan dengan cara, bersikap lembut kepada anak, memberikan anak kebebasan dalam bermain sesuai dengan tumbuh kembangnya, tidak bersikap otoriter, serta selalu memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pra-survey yang dilakukan pada tanggal 1 Maret 2023 di SMA Negeri 2 Gadingrejo melalui pengisian kuisioner dan wawancara menunjukan bahwa dari 10 siswa 5 laki-laki dan 5 perempuan. Terdapat 6 siswa memiliki ciri pola asuh demokratis, 3 siswa memiliki ciri pola asuh otoriter dan 1 siswa memiliki ciri pola asuh permisif. Dan untuk hasil tingkatan self-esteem, 4 dari 5 laki-laki memiliki self-esteem rendah. Sedangkan untuk yang perempuan 5 dari kelima nya memiliki self-esteem rendah. Berdasarkan latar belakang dan hasil pra-survey yang diuraikan diatas. Peneliti tertarik melakukan penelitian terkait “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Self-Esteem Pada Remaja di SMA Negeri 2 Gading Rejo

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di SMA Negeri 2 Gadingrejo

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Presentase (file:///C:/Users/ASUS/Downloads/GBHN%20(3).pdf)
Otoriter	25	32.1
Demokratis	31	39.7
Permisif	22	28.2
Total	78	100.0

Berdasarkan table 4.1 diketahui bahwa dari 78 siswa didapatkan hasil pola asuh tertinggi pola asuh demokratis sebesar 31 (39.7%). Dan pola asuh terendah pola asuh permisif sebesar 22 (28.2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Self-Esteem* di SMA Negeri 2 Gadingrejo.

<i>Self-Esteem</i>	Frekuensi	Presentase (file:///C:/Users/ASUS/Downloads/GBHN%20(3).pdf)
Rendah	31	39.7
Sedang	25	32.1
Tinggi	22	28.2
Total	78	100.0

Berdasarkan table 4.2 diketahui bahwa dari 78 siswa didapatkan hasil *self-esteem* tinggi sebanyak 22 (28,2 %). Dan *self-esteem* rendah sebesar 31 (39.7%).

3.2 Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan pola asuh orang tua dengan *self-esteem* pada remaja di SMA Negeri 2 Gading Rejo

Pola Asuh Orang Tua	Self-Esteem								P-value
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Otoriter	10	40.0	7	28.0	8	32.0	25	100	0.050
Demokratis	7	22.6	13	41.9	11	35.5	31	100	
Permisif	14	63.6	5	22.7	3	13.6	22	100	
Total	31	39.7	25	32.1	22	28.2	78	100	

Berdasarkan hasil analisis pada table 4.3 diketahui adanya hubungan pola asuh orang tua dengan *self-esteem* pada remaja di SMA Negeri 2 Gading Rejo dengan menggunakan uji *chi-square*, didapatkan *p-value* 0,050 ($<0,05$) pola asuh yang dominan yaitu pola asuh demokratis sebesar 31 responden, sedangkan *self-esteem* yang paling dominan yaitu *self-esteem* rendah sebanyak 31 responden, dengan begitu dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan pola asuh orang tua dengan *self-esteem* pada remaja di SMA Negeri 2 Gading Rejo.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan *self-esteem* pada remaja di SMA Negeri 2 Gading Rejo dengan menggunakan uji *chi-square*, didapatkan *p-value* 0,050 ($<0,05$) hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan pola asuh orang tua dengan *self-esteem* pada remaja di SMA Negeri 2 Gading Rejo. Dalam hasil analisis ini pola asuh yang mendominasi yaitu pola asuh demokratis responden yang memiliki pola asuh demokratis cenderung memiliki *self-esteem* yang sedang dan tinggi. Sedangkan remaja yang mendapatkan pola asuh permisif dan otoriter cenderung memiliki *self-esteem* rendah. Menurut Brecht hal utama yang dapat mempengaruhi *self-esteem* seseorang yaitu keluarga, maka dalam hal ini orang tua seharusnya dapat memberikan perhatian dan juga kasih sayang sebagaimana mestinya, tidak lebih dan tidak kurang sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang memiliki *self-esteem* tinggi. Orang tua merupakan cikal bakal dalam menentukan sifat dan perilaku seorang anak dimasa depan. Masa remaja sangat rentan sekali mengalami *self-esteem* rendah dikarenakan emosi remaja masih sangat labil sehingga perlu adanya penerapan pola asuh yang tepat bagi remaja (*Keperawatan dan Kesehatan Jiwa*, 2023).

Pola asuh yang diberikan orang tua menjadi faktor utama yang mempengaruhi sikap dan perilaku remaja. Pola asuh yang baik dimana orang tua akan selalu tanggap akan kebutuhan anak dan kemauan anak (Nuariningsih, Janah, & Muslihudin, 2023). Adanya penerapan pola asuh yang baik dan tepat diharapkan dapat membantu remaja dalam melewati fase perkembangannya sehingga akan membentuk remaja yang memiliki *self-esteem* yang tinggi. Dari ketiga pola asuh yang ada, tidak ada pola asuh yang baik. Karena setiap pola asuh memiliki karakteristiknya sendiri. Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki jumlah tertinggi *self-esteem* sedang. Sedangkan pola asuh otoriter

memiliki jumlah *self-esteem* rendah. Dilihat dari kesimpulan diatas bahwa remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis cenderung memiliki *self-esteem* yang sedang hal tersebut dikarenakan, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang bersifat kooperatif sehingga mendorong anak untuk dapat mandiri namun tetap dibawah kontrol serta pengawasan orang tua.

Kavik Karsidi mengatakan keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam kehidupan seorang individu. Peran keluarga terutama orang tua sangat lah penting dalam perkembangan remaja. Remaja sendiri merupakan fase perubahan dari anak-anak menjadi dewasa, yang mana pada fase ini remaja mulai memiliki banyak persoalan baik dari dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Gaya pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak sangat lah berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak (Guna dkk., 2019). Diana Baumrind mengatakan Pola asuh sendiri terdiri dari beberapa aspek penting didalamnya yang meliputi *parental control* (kendali orang tua), *parental maturity demands* (mengarahkan anak untuk mandiri dan bertanggung jawab), *parent-child communication* (memiliki komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak), *parental nurturance* (gaya pengasuhan). Pemberian pola asuh yang tepat diharapkan dapat membentuk *self-esteem* anak yang baik sehingga anak dapat anak dapat bersosialisasi dengan baik dengan masyarakat (Guna dkk., 2019).

Menurut Conger Remaja yang memiliki *self-esteem* yang baik dapat melihat sisi positif yang ada pada dirinya. Remaja akan merasa bahwa dirinya sangatlah berharga. Sebagian remaja sangat bergantung pada orang tua dalam setiap pengambilan keputusan. Remaja yang memiliki *self-esteem* tinggi cenderung memandang kegagalan bagian dari proses membentuk karakter diri yang lebih baik. Sehingga selalu berusaha untuk terus memperbaiki diri. Sedangkan remaja dengan *self-esteem* rendah cenderung menganggap bahwa kegagalan yang terjadi dikarenakan ia memiliki keterbatasan atau kekurangan (Hidayat dkk., 2020). Berdasarkan analisa yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa adanya kecenderungan responden yang mendapatkan pola asuh demokratis memiliki *self-esteem* yang sedang-tinggi. Dimana orang tua selalu mendorong anak dalam mengutarakan pendapatnya, peka terhadap apa yang dibutuhkan oleh anaknya, serta apabila anak melakukan kesalahan orang tua tidak lantas menghukum sebelum mendengarkan terlebih dahulu penjelasan anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti didapatkan hasil distribusi frekuensi pola asuh orang tua remaja di SMA Negeri 2 Gading Rejo diketahui bahwa dari 78 responden sebanyak 31 responden memiliki pola asuh demokratis, sebanyak 25 responden memiliki pola asuh otoriter, serta sebanyak 22 responden memiliki pola asuh permisif. Sedangkan distribusi frekuensi *self-esteem* remaja di SMA Negeri 2 Gading Rejo diketahui bahwa dari 78 responden sebanyak 31 responden memiliki *self-esteem* rendah, sebanyak 25 responden memiliki *self-esteem* sedang, serta sebanyak 22 responden memiliki *self-esteem* tinggi. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan *self-esteem* pada remaja di SMA Negeri 2 Gading Rejo.

Diharapkan orang tua dapat memberikan pola asuh yang baik dan tepat sehingga anak memiliki *self-esteem* yang tinggi dan memiliki keperibadian yang mampu menghargai diri nya sendiri serta orang lain dengan baik. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda, sampel yang lebih banyak serta menggunakan instrument penelitian yang berbeda.

Referensi

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Ayu, D. K. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Selama Pandemi Di Lingkungan Iii Kecamatan Medan Aea Kelurahan Pasar Merah Timur. *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 11(1), 80-93.
- Diananda, A. (2018). Adolescent Psychology And Its Problems. *ISTIGHNA. STIT Islam Tangerang*, 1(01), 116-133.
- File:///C:/Users/ASUS/Downloads/GBHN%20(3).Pdf. Di Akses Pada Tanggal 5 September 2022.

- Hidayat, F., Hernisawati, H., & Maba, A. P. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Kepribadian Anak Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Siswa 'X'. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1-13. Doi:10.35912/Jahidik.V1i1.226
- Malfasari, E., Sarimah, S., Febtrina, R., & Herniyanti, R. (2020). Adolescent's Mental Emotional. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 241-246.
- Nuariningsih, I., Janah, D., & Muslihudin, M. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Sukoharjo 2023. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 37-49. Doi:10.35912/Jahidik.V3i1.2062
- Organization, W. H. (2018). Global Health Observatory (GHO) Data: Suicide Rates Per (100 000 Population): : WHO.
- Prasetyo, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dengan Self Esteem Remaja. *Bravo's: Jurnal Program Studi Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*, 6(3), 117-121.